

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “*pedagogik*” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “*educare*”, yaitu mengeluarkan dan menuntun serta tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan meliputi proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Dari paparan tersebut menunjukkan bahwa berbagai kemampuan yang seharusnya dimiliki manusia tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaannya. Dalam perjalanan hidupnya, manusia memperoleh berbagai kemampuan berkat upaya bantuan dari pihak lain, namun setelah ia mampu melakukan sendiri, dengan berbagai potensi yang ia kembangkan tidak semua tergantung pada pihak lain. Bantuan yang diterima pada waktu seseorang masih tergantung pada pihak lain bisa berbentuk pengasuhan, pengajaran, latihan, bimbingan, dan

berbagai bentuk kegiatan lainnya yang dapat dirangkumkan dalam istilah pendidikan. Di lain pihak, manusia yang bersangkutan juga harus belajar atau harus mendidik diri. Dari paparan tersebut maka semakin terlihat bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dan krusial dalam perkembangan hidup manusia.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia lahir tidak secara langsung mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri walaupun mempunyai cukup potensi dan kemampuan untuk dikembangkan. Program pendidikan dapat berlaku di mana saja, tak terkecuali di negara Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya pembangunan manusia seutuhnya yang sehat jasmani, rohani, maupun sosialnya serta tenaga terampil, mandiri dan mampu menghadapi segala tantangan yang ada dalam kehidupan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka membantu pertumbuhan pendidikan di Indonesia adalah dengan memberikan perhatian lebih pada bidang pendidikan dengan menciptakan aturan mengenai wajib belajar 12 tahun yang telah disahkan dengan UU No. 19 Tahun 2016. Jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Kondisi ekonomi sebagian masyarakat Indonesia saat ini masih lemah dan berdampak pada berbagai hal salah satunya yaitu keterbatasan bagi anak-anak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Keterbatasan pendidikan umumnya dialami oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia yaitu dengan mengadakan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). BOS adalah program pemerintah yang berasal dari realokasi dana subsidi BBM di bidang pendidikan yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Secara

umum program BOS bertujuan untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam rangka wajib belajar sembilan tahun yang bermutu. Program BOS berlaku bagi seluruh siswa SD/SDLB Negeri dan SMP/SMPLB Negeri terhadap biaya operasi sekolah, kecuali pada rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dan sekolah bertaraf internasional (SBI).

Sebagian besar siswa tentunya cukup terbantu dengan adanya program BOS yang jelas meringankan pengeluaran mereka di bidang pendidikan. Meskipun begitu, pada kenyataannya masih terdapat beberapa siswa yang kebutuhan sekolahnya belum terpenuhi secara maksimal dengan bantuan program BOS ini, khususnya para siswa dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Mereka masih perlu mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang tidak tercakup dalam dana BOS seperti seragam, buku tulis, dan lembar kerja siswa (LKS). Kesulitan tersebut dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan mereka. Tidak sedikit siswa kurang mampu yang akhirnya memutuskan untuk putus sekolah dan terpaksa memilih untuk mengerjakan kegiatan lain seperti membantu pekerjaan orangtuanya demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan kondisi kesulitan tersebut, salah satu upaya dari pendidikan formal yang diinovasi oleh pemerintah ialah dengan menciptakan Sekolah Terbuka. Sekolah terbuka atau khususnya SMP Terbuka adalah salah satu inovasi yang dibuka oleh pemerintah dalam rangka pemerataan pendidikan untuk anak-anak tamatan Sekolah Dasar yang memiliki berbagai kendala untuk meneruskan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengah Pertama Terbuka diperuntukan bagi anak usia sekolah terutama bagi mereka yang tidak mampu menempuh pendidikan reguler (sekolah umum), baik karena kemampuan ekonomi, jarak tempuh, waktu dan lain-lain. Sekolah Menengah Pertama Terbuka adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan bagian dari Sekolah Menengah Pertama induk, dalam menyelenggarakan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri. Pembelajaran di SMP Terbuka didesain

agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan bantuan terbatas dari orang lain. SMP Terbuka dapat belajar pada waktu dan tempat yang diatur sesuai dengan kondisi siswa, dengan demikian anak-anak akan terbuka kesempatannya untuk bersekolah.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama Terbuka yang ada di Kota Bandung adalah SMPT “X” yang berlokasi di area Gading Regency Arcamanik. SMP Terbuka ini bekerjasama dengan sebuah komunitas terorganisir di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan yang bernama Matahari Kecil. Berdirinya SMPT “X” berawal dari diskusi salah satu pendiri Matahari Kecil dengan Bapak Dede Tresnahadi mengenai banyaknya anak-anak yang tidak bersekolah di area Gading Regency. Anak-anak yang seharusnya sekolah justru terlihat sedang berkeliaran membantu orang tuanya mencari nafkah. Dari kasus tersebut, Bapak Dede mendapatkan solusi yaitu mendirikan Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) “X” di bawah koordinasi SMPN 8 Bandung sebagai induk dari sekolah terbuka di area Bandung Timur. Berkolaborasi dengan pemuda dari Matahari Kecil, SMPT “X” pun didirikan. Kegiatan belajar mengajar di SMPT “X” pertama kali diadakan pada bulan Agustus 2017. Jumlah siswa saat ini adalah 26 siswa dengan jumlah tenaga pengajar *volunteer* berkisar 50 orang. Saat ini tempat kegiatan belajar SMPT “X” bertempat di tempat umum yaitu Gedung Serba Guna kompleks Gading Regency. Sistem pengajaran di SMP Terbuka “X” menggunakan sistem *collaborative/team teaching*. Dalam satu kelas, menggunakan lebih dari 1 orang pengajar yaitu biasanya 2 atau 3 orang pengajar. Dalam *team teaching*, seorang pengajar akan bertindak sebagai *front teacher* dan yang lainnya akan bertindak sebagai *co-teacher* untuk langsung menjangkau siswa.

Di sekolah ini siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar layaknya sekolah pada umumnya, dimana sekolah dimulai pada pukul 8.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.00 WIB. Sebelum memulai kegiatan belajar, pada pukul 7.30 siswa dan tenaga pengajar melaksanakan shalat dhuha bersama-sama. Seluruh siswa diwajibkan mengenakan seragam

SMP pada umumnya dan sepatu berwarna hitam-putih. Mereka juga diwajibkan membawa buku paket dan lembar kerja siswa (LKS) setiap harinya. Namun yang membedakan dengan sekolah pada umumnya, siswa di SMP Terbuka “X” Bandung tidak perlu membeli keperluan-keperluan tersebut karena seragam, sepatu, serta buku-buku pelajaran telah disediakan oleh pihak sekolah. Siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Terlepas dari segala fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah, siswa-siswa tetap wajib menaati aturan sekolah seperti mengenakan seragam dengan rapi, hadir tepat waktu, dan mengisi absensi. Absensi tetap menjadi satu hal yang penting di SMP Terbuka “X” Bandung. Jika ada siswa yang tidak hadir, pihak tenaga pengajar akan selalu menanyakan keterangan mengenai siswa yang tidak hadir tersebut, sehingga kehadiran siswa-siswa tetap dalam pengawasan para tenaga pengajar. Meskipun begitu, sekolah tidak menerapkan sanksi untuk ketidakhadiran siswa. Berdasarkan data 99% siswa tetap memilih untuk hadir setiap harinya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMP Terbuka “X” Bandung.

Siswa-siswa SMP Terbuka “X” merupakan anak-anak dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Kebanyakan dari mereka tidak bersekolah karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke jenjang sekolah selanjutnya sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk membantu orangtua mereka untuk mencari nafkah dengan cara berjualan makanan, koran, dan mengumpulkan sampah. Hal tersebut tentunya bukanlah suatu situasi yang menyenangkan mengingat anak-anak tersebut masih berusia 11-18 tahun dimana seharusnya mereka sedang mengenyam pendidikan. Setelah SMPT “X” didirikan, anak-anak tersebut menunjukkan antusiasme yang besar untuk bergabung dan belajar bersama di sekolah tersebut. Dengan didukung oleh bantuan dari para tenaga pengajar sukarela, kegiatan belajar mengajar dapat dijalani dengan baik oleh anak-anak tersebut selayaknya sekolah reguler pada umumnya. Meskipun kondisi sekolah yang hingga saat ini belum memiliki gedung sendiri dan

masih menggunakan fasilitas umum yaitu gedung serba guna, tidak mengurangi antusiasme dan semangat yang dimiliki siswa-siswa SMPT “X”. Hal tersebut terlihat dari semakin meningkatnya jumlah siswa setiap tahunnya. Selain itu, semangat para siswa juga nampak dari salah satu siswa berprestasi yang sempat memenangkan perlombaan baca puisi antar SMP pada tahun 2017. Siswa tersebut berhasil mendapatkan kesempatan menjalani studi banding ke Jepang selama beberapa minggu. Selain itu, siswa-siswa lain juga mengatakan bahwa mereka sangat senang menjalani kegiatan belajar serta merasa bersyukur dengan diadakannya sekolah tersebut. Banyak dari mereka menyatakan bahwa mereka sangat bersyukur karena masih dapat menerima program pendidikan terlepas dari kondisi ekonomi mereka, serta dapat mengenyam pendidikan tanpa merepotkan orangtua mereka.

Rasa bersyukur merupakan kecenderungan umum untuk mengenali dan merespon atas bantuan yang diberikan seseorang melalui pengalaman yang positif atas hasil yang didapatkan. Setiap orang dapat merasakan perasaan bersyukur, tidak terkecuali dengan siswa-siswa SMP Terbuka “X” dengan usia 11-18 tahun, dimana mereka telah mampu berpikir secara abstrak dan dapat mengolah informasi dari segala pengalaman dan bantuan yang mereka terima dari pihak sekolah. Menurut Wood dkk (2002) *gratitude* atau rasa bersyukur terkait dengan perasaan menghargai untuk menerima kebaikan yang diberikan kepada diri kita. *Gratitude* terdiri dari rasa hangat atas penghargaan untuk sesuatu atau seseorang yang meliputi perasaan cinta dan kasih sayang, emosi moral yang dapat menggerakkan seseorang untuk memperhatikan orang lain atau mendukung ikatan sosial yang suportif, serta menimbulkan perasaan yang baik atau niat baik (Emmons, 2002). Ketiga hal tersebut merupakan komponen utama dari *gratitude* atau rasa bersyukur. Individu yang merasa bersyukur diharapkan dapat memunculkan perasaan bersyukur tersebut. Terdapat dua hal yang penting dalam mengungkapkan rasa syukur yaitu mengembangkan metode untuk memperkuat rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari dan menilai bagaimana efek syukur

pada kesejahteraan hidup, serta mengembangkan pengukuran untuk menilai perbedaan individual terkait dengan kecenderungan dalam bersyukur. Menurut Emmons (2002), *gratitude* adalah perasaan akan sesuatu yang hebat, rasa terima kasih dan penghargaan atas keuntungan yang di terima secara interpersonal atau transpersonal dari Tuhan.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang siswa SMP Terbuka “X”, diperoleh data yaitu sebanyak 50% siswa menyatakan bahwa hal yang paling mereka syukuri dalam hidup yaitu kehidupan yang mereka miliki dimana mereka masih dapat bersekolah, 30% merasa memiliki guru-guru yang baik serta sekolah gratis, dan 20% merasa memiliki teman-teman yang baik dan pengertian. Kebanyakan siswa mengatakan bahwa mereka selalu mengucap syukur setiap harinya atas kehidupan yang masih dapat mereka jalani terlepas dari segala kekurangannya. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka amat bersyukur dengan adanya bantuan dari pihak sekolah seperti tenaga pengajar yang mau membantu mengajar mereka secara cuma-cuma tanpa dibayar, sehingga mereka masih dapat menjalani pendidikan tanpa harus membebani orangtua mereka. Siswa juga merasa bersyukur karena mereka memiliki teman sekolah yang pengertian, yang bersedia membantu mereka dalam berbagai hal salah satunya dengan mengajak belajar bersama agar mereka dapat lebih mudah memahami pelajaran dan tugas sekolah.

Ketika ditanyakan mengenai hal yang membuat mereka bersyukur, 60% siswa menyatakan bahwa mereka masih bisa bersekolah dan 40% menyatakan bahwa mereka bersyukur karena masih bisa bertemu dengan teman-teman. Kebanyakan siswa bertempat tinggal di pemukiman warga yang sama, sehingga mereka setiap hari akan berangkat ke sekolah bersama-sama. Siswa menyatakan bahwa mereka bersyukur akan situasi yang mereka miliki tersebut, dimana mereka masih dapat bersekolah secara bersama-sama meskipun dengan keterbatasan kondisi ekonomi yang mereka miliki.

70% siswa merasa senang dapat bersekolah di SMP Terbuka “X”, dan 30% lainnya merasa nyaman. Berdasarkan data tersebut, siswa-siswa di SMP Terbuka “X” mengalami emosi positif selama bersekolah di sekolah tersebut. Saat ditanyakan mengenai apa yang ingin disampaikan kepada guru-guru, 80% mengatakan ingin menyampaikan terimakasih dan 20% lainnya mendoakan agar guru-guru sukses terus untuk kedepannya. Terlihat bahwa siswa-siswa menunjukkan respon yang positif terhadap tenaga pengajar. Sebagian besar siswa cukup dekat dengan tenaga pengajar khususnya dengan wali kelas mereka. Mereka menyatakan bahwa mereka merasa para tenaga pengajar dapat memahami mereka dengan baik serta menciptakan situasi yang menyenangkan sehingga mereka merasa nyaman untuk menghabiskan waktu bersama tenaga pengajar seperti untuk berbincang-bincang, bahkan hingga untuk berkonsultasi perihal sekolah menengah atas yang mereka idamkan.

Di sisi lain, ternyata terdapat beberapa hal yang tidak disukai siswa dari SMP Terbuka “X”, yaitu ada guru yang kurang tegas, adik kelas yang kurang menyenangkan, serta jam kosong dimana tidak ada guru yang mengajar mereka. Siswa menyatakan bahwa untuk pelajaran tertentu ada guru yang kadang terkesan kurang tegas, seperti misalnya dengan penerapan aturan sepatu yang seharusnya berwarna seragam. Selain itu, beberapa siswa kelas 9 mengeluhkan adik kelas 8 mereka yang terkadang bersikap kurang baik sehingga membuat mereka enggan untuk berteman. Beberapa siswa lainnya menyatakan bahwa mereka tidak suka saat jam kosong atau saat ada tenaga pengajar yang berhalangan hadir, sehingga mereka merasa bingung apa yang harus mereka lakukan. Meskipun begitu mereka menyatakan pula bahwa seringkali akan tetap ada tugas atau tenaga pengajar lain yang menggantikan jika tenaga pengajar yang seharusnya bertugas tidak hadir. Jika mereka tidak diberikan tugas atau tidak ada tenaga pengajar lain yang menggantikan, biasanya siswa akan tetap diam di kelas untuk mengobrol dengan teman-teman atau terkadang mereka memutuskan untuk membersihkan ruang kelas mereka.

Fasilitas dan kesempatan yang dimiliki serta pendidikan yang ditempuh oleh siswa-siswa SMP Terbuka “X” bisa mendorong serta memudahkan siswa dalam mengembangkan dirinya terutama dalam hal prestasi akademik. Dorongan untuk mengembangkan diri siswa dalam bidang akademik dapat disebut dengan motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi adalah daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan bertanggung jawab dengan pekerjaannya, menyelesaikan tugas sekalipun dianggap sulit olehnya, cenderung kreatif, menerima *feedback* yang diberikan, dan berusaha menyelesaikan tugas dengan efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emmons & McCullough (2004), rasa bersyukur atau *gratitude* adalah perasaan yang menyenangkan dan positif. Berdasarkan *The Broaden and Build Theory* yang dikemukakan oleh Barbara Fredrickson, emosi positif bisa memperluas kemampuan berpikir. Individu juga bisa mentransformasikan diri mereka untuk menjadi lebih kreatif, lebih berpengetahuan, memiliki mental yang lebih kuat, lebih terintegrasi secara sosial, dan lebih sehat. Secara khusus, emosi positif bisa menghasilkan apa yang disebut sebagai jalan yang mengerucut naik (*upward spiral*) yang menuju kepada keberfungsian optimal dan meningkatkan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) (Emmons & McCullough, 2004). Emosi positif individu bisa memberikan cara berpikir yang lebih baik pada siswa-siswa SMP Terbuka “X” untuk merespon hal-hal yang dialami selama menempuh pendidikannya.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan kepada 10 orang siswa SMP Terbuka “X”, 80% siswa memiliki tanggapan yang positif terhadap sekolah dan pekerjaan rumah (PR) yaitu merasa senang dan bersyukur, serta merasa tidak keberatan akan sekolah dan pr yang diberikan guru, namun 20% masih merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas atau pr yang

diberikan. Mereka mengaku merasa kesulitan biasanya jika belum memahami materi yang ditugaskan. Saat mereka kesulitan biasanya yang mereka lakukan adalah seperti berusaha bertanya kepada saudara, berkumpul mengerjakan tugas bersama teman-teman sekolah, atau mencari referensi jawaban di internet. Jika semua cara tersebut belum efektif, biasanya mereka akan bertanya dan meminta bantuan kepada tenaga pengajar mereka di sekolah.

Saat diberikan tugas, 60% siswa memilih untuk mengerjakan tugas yang mudah terlebih dahulu, sementara 40% lainnya memilih untuk langsung mengerjakan tugas yang sulit terlebih dahulu. Siswa yang memilih untuk mengerjakan tugas yang lebih mudah terlebih dahulu mengatakan bahwa dengan cara tersebut mereka dapat lebih menghemat waktu, dimana tugas yang sulit atau yang tidak mampu dikerjakan akan mereka kerjakan belakangan secara bersama-sama atau ditanyakan kepada tenaga pengajar di sekolah. Sedangkan siswa yang memilih untuk mengerjakan tugas yang sulit mengatakan bahwa tugas lainnya akan menjadi jauh lebih mudah jika mereka sudah mampu mengerjakan yang sulit terlebih dahulu. Selain itu mereka juga suka mengerjakan tugas yang sulit karena dirasa dapat melatih otak mereka.

70% siswa menanyakan lebih lanjut mengenai nilai atau *feedback* yang diberikan oleh guru mereka, namun 30% siswa tidak menanyakan lebih lanjut mengenai nilai atau *feedback*. Mereka menyatakan bahwa umumnya tenaga pengajar akan langsung membahas tugas yang sudah dinilai, sehingga mereka dapat mengetahui jawaban yang tepat dari tugas yang telah mereka kerjakan. Namun jika tidak dibahas, biasanya siswa akan membandingkan tugasnya dengan tugas temannya dan jika ada jawaban dan nilai yang dirasa kurang sesuai, mereka akan menanyakan lebih lanjut kepada tenaga pengajar mereka. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak suka meminta *feedback* karena merasa mungkin memang hanya sampai disitulah kemampuan mereka.

Saat ada tugas atau pr, 80% memilih untuk langsung mengerjakannya namun 20% lainnya memilih untuk menunda bahkan tidak mengerjakan tugas mereka. Kebanyakan siswa menyatakan bahwa setiap pulang sekolah mereka akan mendahulukan waktu untuk mengerjakan pr agar waktu yang tersisa dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti membantu orangtua dalam pekerjaan rumah. Di sisi lain beberapa siswa mengatakan bahwa sepulang sekolah mereka akan memilih untuk istirahat dan melakukan aktivitas lain terlebih dahulu baru kemudian mengerjakan pr, namun jika mereka malas maka mereka akan mengerjakannya di sekolah sebelum pelajaran dimulai.

Ternyata tidak sedikit siswa SMP Terbuka “X” yang mengekspresikan rasa syukurnya terhadap apa yang telah diterima, namun dalam kenyataannya masih banyak pula siswa yang memiliki motivasi yang kurang dalam mencapai prestasinya. Rasa syukur muncul ketika individu sadar bahwa yang diperoleh bukanlah hasil usahanya sendiri namun karena kemurahan hati pihak lain yang tidak wajib memberikannya. Dengan diberikannya fasilitas untuk berprestasi, apakah siswa-siswa SMP Terbuka “X” bisa menggunakan dan memanfaatkan kebaikan yang diterima dari pihak pengurus dan pengajar sekolah untuk menunjang masa depannya khususnya dalam hal prestasi. Bagaimana siswa merespon berkat yang telah diterima dari pihak pengurus seperti fasilitas untuk bersekolah serta tenaga pengajar yang selalu tersedia untuk membantu mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Apakah rasa syukur siswa-siswa SMP Terbuka “X” bisa mengantar mereka untuk termotivasi dalam mengejar prestasinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *gratitude* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP Terbuka “X”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *Gratitude* dengan Motivasi Berprestasi pada siswa SMP Terbuka “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui hubungan antara *gratitude* dan motivasi berprestasi pada para siswa SMP Terbuka “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui keeratan hubungan antara *gratitude* dan motivasi berprestasi pada siswa SMP Terbuka “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai hubungan antara *gratitude* dan motivasi berprestasi pada siswa SMP Terbuka “X” Bandung.
2. Sebagai rujukan untuk peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan *gratitude* dan motivasi berprestasi pada siswa SMP Terbuka “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Menjadi bahan pertimbangan kepada pihak sekolah SMP Terbuka “X” Bandung dalam pembuatan kebijakan sekolah untuk menunjang peningkatan *gratitude* dan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Kebanyakan dari mereka tidak bersekolah karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan ke jenjang sekolah selanjutnya sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk membantu orangtua mereka untuk mencari nafkah dengan cara berjualan makanan, koran, hingga mengumpulkan sampah. Hal tersebut tentunya bukanlah suatu situasi yang menyenangkan mengingat anak-anak tersebut masih berusia 11-18 tahun dimana seharusnya mereka sedang mengenyam pendidikan. Setelah didirikannya SMP Terbuka “X” Bandung pada tahun 2017, banyak anak yang tertarik untuk bergabung dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Hingga saat ini jumlah siswa terus bertambah. Siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung selalu menunjukkan antusiasme dan semangat yang besar dalam menjalani kegiatan pembelajaran.

Para siswa SMP Terbuka “X” Bandung berusia 11-18 tahun, dimana mereka telah mampu berpikir secara abstrak dan mampu mengolah informasi dari segala pengalaman dan bantuan yang diterima, sehingga mereka dapat merasakan *gratitude*. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur dengan didirikannya SMP Terbuka “X” Bandung, dimana mereka dapat melanjutkan jenjang pendidikan dengan segala sarana yang telah tersedia tanpa harus membebani orangtua yang tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun untuk keperluan sekolah. Rasa bersyukur atau *gratitude* memiliki tiga aspek yaitu *sense of abundance*, *simple appreciation*, dan *appreciation for others*. Pertama, siswa SMP Terbuka “X” Bandung yang bersyukur memiliki *sense of abundance* yang kuat atau tidak merasa kekurangan. Mereka merasa bahwa kehidupan memperlakukannya dengan baik, adil, dan merasa telah mendapatkan keuntungan yang seharusnya tidak mereka dapatkan, serta merasa bahwa kehidupan sudah menyediakan lebih banyak hal daripada yang dibutuhkan. Seperti contohnya siswa SMP Terbuka “X” Bandung merasa bersyukur atas bantuan dari pihak sekolah yang

dengan sukarela menyediakan wadah serta sarana untuk mereka menimba ilmu meskipun bantuan tersebut bukanlah suatu hal yang harus mereka dapatkan. Siswa SMP Terbuka “X” Bandung juga merasa tetap bisa memperoleh pendidikan seperti halnya anak-anak seusia mereka yang tidak mengalami kekurangan seperti mereka.

Aspek yang kedua yaitu *simple appreciation*. *Simple appreciation* mengarah pada kemampuan siswa SMP Terbuka “X” Bandung untuk memberikan apresiasi pada hal-hal yang sudah tersedia bagi kebanyakan orang yang juga tersedia bagi dirinya sendiri. Siswa SMP Terbuka “X” Bandung juga mengapresiasi hal-hal umum yang mungkin terjadi di kehidupan sehari-hari. Contoh dari aspek ini yaitu siswa SMP Terbuka “X” Bandung merasa bersyukur atas hal-hal umum yang mereka alami seperti masih bisa menjalani kehidupan setiap harinya, serta bersyukur karena memiliki teman-teman yang baik dan pengertian. Aspek ketiga yaitu *appreciation for others*. Siswa akan mengakui pentingnya mengapresiasi orang lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraannya dan mengekspresikan apresiasinya tersebut kepada orang lain. Contohnya siswa SMP Terbuka “X” Bandung mengapresiasi para tenaga pengajar dengan cara selalu mengucapkan terimakasih atas kesediaan untuk mengajar di sekolah tersebut. Siswa SMP Terbuka “X” Bandung juga selalu bersikap baik dan mendoakan para tenaga pengajar agar selalu sukses.

Fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah SMP Terbuka “X” Bandung kepada para siswa bisa mengarahkan mereka untuk merasakan emosi bersyukur yang kemudian dapat membuat siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung mengalami emosi yang positif. Emmons dan McCullough (2002) juga mengemukakan bahwa kebersyukuran atau *gratitude* merupakan suatu bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang untuk menanggapi atau bereaksi terhadap suatu situasi. Emmons juga menambahkan bahwa rasa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman, bahkan dapat memacu motivasi.

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa dampak dari perasaan bersyukur atau *gratitude* dapat berkembang menjadi reaksi yang diwujudkan dalam sebuah sikap. Oleh karena itu, rasa syukur dapat mendorong dan memotivasi individu.

Berdasarkan *The Broaden and Build Theory* yang dikemukakan oleh Barbara Fredrickson, emosi positif bisa memperluas kemampuan berpikir. Individu juga bisa mentransformasikan diri mereka untuk menjadi lebih kreatif, lebih berpengetahuan, memiliki mental yang lebih kuat, lebih terintegrasi secara sosial, dan lebih sehat. Secara khusus, emosi positif bisa menghasilkan apa yang disebut sebagai jalan yang mengerucut naik (*upward spiral*) yang menuju kepada keberfungsian optimal dan meningkatkan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) (Emmons & McCullough, 2002). Emosi positif individu bisa memberikan cara berpikir yang lebih baik pada siswa-siswa SMP Terbuka “X” untuk merespon hal-hal yang dialami selama menempuh pendidikannya. Ketika siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung bersyukur dan mengalami emosi yang positif, hal tersebut akan menunjang siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung untuk mengembangkan dirinya dengan lebih optimal terutama dalam mencapai prestasinya.

Siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung nampak antusias dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terlihat dari data absensi dan antusiasme para siswa dikelas yang sangat baik. Selain itu, salah satu siswa juga pernah memenangkan lomba puisi antar SMP yang berhadiah studi banding ke Jepang selama beberapa minggu. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa-siswa di SMP Terbuka “X” memiliki motivasi untuk berprestasi. Menurut Mc Clelland (1992) motivasi berprestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang, yang mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan menggerakkan semua kemampuannya serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang maksimal. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil

yang lebih baik dari standar yang ada. Motivasi berprestasi membuat seseorang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan semua kegiatan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target-target yang harus dicapainya. Dengan disediakan fasilitas dan tenaga pengajar yang menunjang, diharapkan siswa-siswa SMP Terbuka “X” Bandung dapat mengembangkan motivasi berprestasi dengan baik. Motivasi berprestasi memiliki lima aspek yaitu tanggung jawab, pertimbangan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, serta waktu penyelesaian tugas.

Aspek yang pertama adalah tanggung jawab. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya dan akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas, serta tidak akan meninggalkan tugas sebelum berhasil mengerjakannya. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah bila mengalami kesukaran dalam mengerjakan tugas akan menyalahkan hal-hal diluar dirinya seperti tugas yang terlalu banyak atau tugas terlalu sukar sebagai penyebab ketidakberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas.

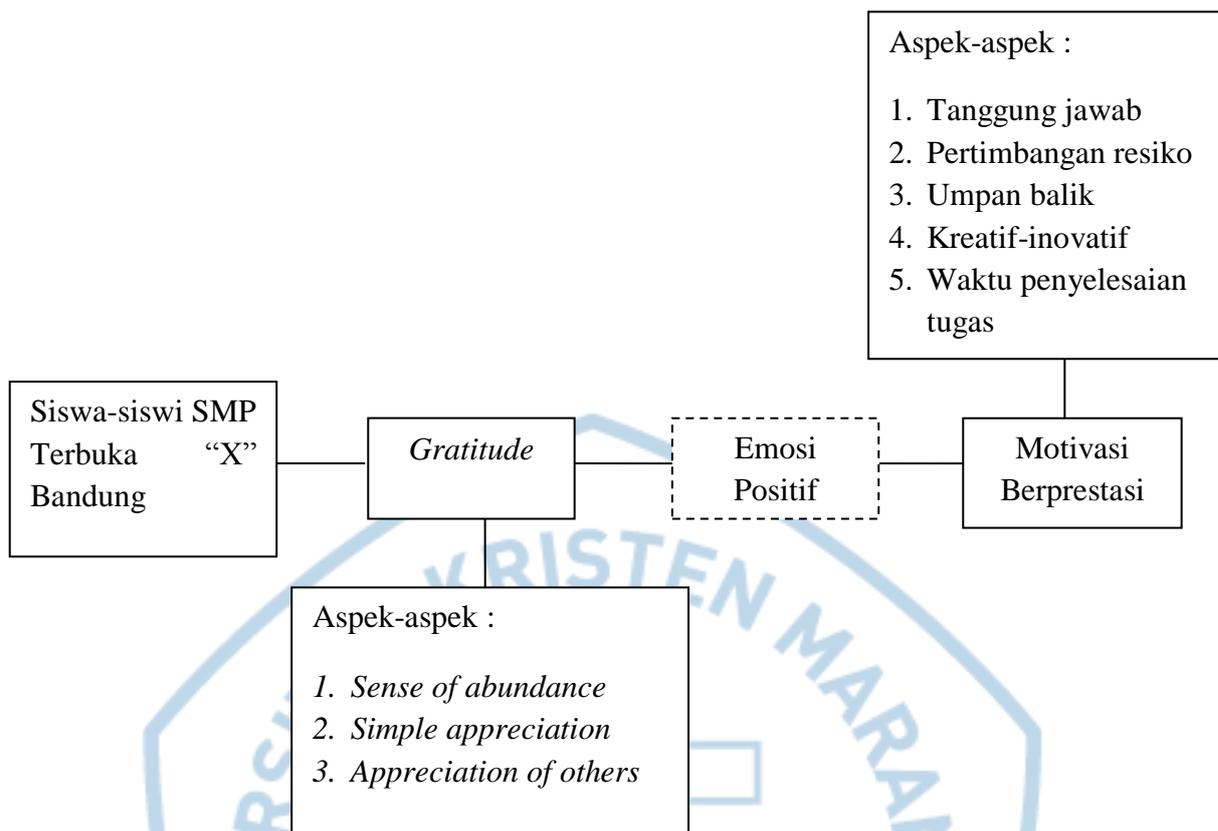
Aspek yang kedua yaitu pertimbangan resiko pemilihan tugas. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan, sehingga akan memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang. Tugas yang menantang untuk dikerjakan namun masih memungkinkan untuk berhasil diselesaikan dengan baik. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah akan memilih tugas yang sangat mudah, sehingga pasti mendatangkan keberhasilan untuk mereka.

Aspek ketiga yaitu perhatian akan umpan balik. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menyukai umpan balik atas hasil kerja yang telah dikerjakan. Umpan balik yang diberikan ini selanjutnya akan diperhatikan dan dilaksanakan untuk perbaikan hasil kerja yang akan datang. Sebaliknya siswa dengan motivasi berprestasi rendah tidak suka atau bahkan tidak akan meminta untuk diberikan umpan balik terhadap pekerjaannya. Siswa yang

tidak mau memperhatikan umpan balik yang diberikan memiliki kecenderungan untuk mengulangi kesalahan yang sama dengan tugas yang akan dihadapinya dimasa mendatang.

Aspek keempat yaitu kreatif dan inovatif dalam pengerjaan tugas. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif. Siswa akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efisien seperti dengan meminta bantuan orang lain atau mencari referensi lain di internet. Sedangkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah lebih menyukai pekerjaan berstruktur dimana mereka tidak harus menentukan sendiri apa yang harus dikerjakannya dan bagaimana cara mengerjakannya. Siswa juga tidak akan mencari cara-cara lain untuk menyelesaikan tugasnya.

Aspek terakhir adalah waktu penyelesaian tugas. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas yang dimilikinya dengan cepat dan efisien. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memakan waktu yang cukup lama untuk mengerjakan tugasnya dan cenderung menunda-nunda pekerjaan. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas maka dapat dilihat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Siswa-siswa SMP Terbuka "X" Bandung memiliki derajat *gratitude* yang beragam.
- 2) Siswa-siswa SMP Terbuka "X" Bandung memiliki derajat motivasi berprestasi yang beragam.
- 3) Derajat *gratitude* yang dimiliki siswa dapat terlihat dari aspek *sense of abundance*, *simple appreciation*, dan *appreciation of others*.
- 4) Derajat motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dapat dilihat dari aspek tanggung jawab, pertimbangan risiko pemilihan tugas, umpan balik, kreatif-inovatif, dan waktu penyelesaian tugas.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *gratitude* dan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa SMP Terbuka “X” Bandung.

